

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PENINGKATAN DAYA TARIK WISATA DI ERA NEW NORMAL KOTA PALANGKA RAYA

¹Ainun Jariah

¹FISIP Universitas Muhammadiyah Palangka Raya Kalimantan Tengah.

ainunjariah@umpr.ac.id

Abstrak

Pada era kemajuan teknologi informasi serta tuntutan perkembangan zaman yang terjadi, tak dapat dipungkiri bahwa memberikan banyak dampak pada berbagai aspek kehidupan baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang mewabah diseluruh dunia termasuk Indonesia, memberikan dampak kemerosotan yang sangat signifikan terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia terutama pada bidang ekonomi yang berdampak besar terhadap laju pembangunan. Pariwisata yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara maupun daerah tentu juga tak luput terkena dampak dari kondisi pandemi ini, sehingga target untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan terbesar kedua di Indonesia menjadi terhambat. Berbagai upaya dan inovasi dilakukan oleh pemerintah untuk dapat tetap menstabilkan perekonomian demi keberlangsungan kehidupan bernegara, dimana salah satunya adalah membangun literasi digital yang diluncurkan pada tanggal 20 Mei 2021. Kota Palangka Raya yang memiliki berbagai kekayaan alam dan kebudayaan selama ini dimanfaatkan menjadi sumber potensi pemasukan daerah melalui kegiatan pariwisata, namun dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar pada tahun 2020 lalu memberikan dampak pada jumlah pemasukan melalui sektor pariwisata ini karena mengalami kelumpuhan. Oleh sebab itu, dengan adanya inovasi literasi digital yang dilakukan oleh pemerintah, maka sinergitas antara kemajuan teknologi dan pengembangan pariwisata di Kota Palangka Raya diharapkan mampu untuk memulihkan kembali sistem perekonomian daerah maupun masyarakat demi keberlanjutan proses pembangunan.

Kata Kunci : *Implementasi, Literasi Digital, Daya Tarik Wisata, New Normal*

Abstract

In the era of advances in information technology and the demands of the times that occur, it cannot be denied that it has many impacts on various aspects of life, both positive and negative. With the Covid-19 pandemic that is endemic throughout the world, including Indonesia, it has a very significant decline, especially for developing countries such as Indonesia, especially in the economic sector which has a major impact on the pace of development. Tourism, which is one of the sources of state and regional income, has also been affected by this pandemic, so the target to make tourism the second largest source of income in Indonesia has been hindered. Various efforts and innovations have been made by the government to be able to stabilize the economy for the sake of the continuity of state life, one of which is building digital literacy which was launched on May 20, 2021. Palangka Raya City, which has various natural and cultural resources, has been used as a potential source of regional income. through tourism activities, but with the Large-Scale Social Restriction policy in 2020 it had an impact on the amount of income through the tourism sector because it was paralyzed. Therefore, with the digital literacy innovation carried out by the government, the synergy between technological advances and tourism development in Palangka Raya City is expected to be able to restore the regional economic system and society for the sustainability of the development process.

Keywords: *Implementation, Digital Literacy, Tourist Attraction, New Normal*

PENDAHULUAN

Lahirnya undang-undang tentang otonomi daerah yang kini telah dilakukan beberap kali amandemen hingga menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah merupakan wujud pemerataan sesuai dengan apa yang telah diamanatkan UUD 1945. Dengan diterapkannya undang-undang ini, maka pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk dapat menggali berbagai potensi yang dimiliki untuk kemajuan pembangunan daerah serta dituntut untuk dapat mengatasi beragam kendala ataupun hambatan yang dihadapi dalam proses pembangunan.

Diakhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan kemunculan wabah virus baru di Wuhan, yaitu *Coronaviruses (Cov)* dimana menurut *World Health Organization (WHO)* adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Penyebaran virus corona ini sangat cepat ke berbagai negara di dunia sehingga kemudian mendorong WHO sebagai organisasi kesehatan dunia mengumumkan wabah ini sebagai pandemi global. Sehingga, dengan ditetapkannya kondisi ini memunculkan beragam kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebarannya. Dari beragam kebijakan yang dibuat, tentunya tak dipungkiri memberikan banyak dampak pada proses pembangunan. Dampak utama yang terjadi dengan adanya kebijakan pembatasan aktivitas sosial yakni kemerosotan ekonomi dalam berbagai *leading* sektor usaha.

Berbagai upaya diterapkan agar kestabilan ekonomi tetap terjadi, termasuk didalamnya mempertahankan sumber-sumber pemasukan dari sektor pariwisata yang digadang-gadang sebagai sumber pemasukan terbesar kedua namun hampir

tumbang akibat mewabahnya corona. Seolah menjadi angin segar, ketika diterapkannya kebijakan New Normal sebagai fase baru pertumbuhan ekonomi yang sejak bertahun-tahun lalu menjadi problematika yang tak terbantahkan. Dikutip dari jurnal Melkisedek (2017) dimana diterangkan bahwa A. H. J. Helming menjelaskan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.

Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi saat ini sudah tentu menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi agar menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sehingga era industri 4.0 ini dianggap mampu untuk membantu keterpurukan yang dialami berbagai sektor kehidupan termasuk pada sektor pariwisata.

Kota Palangkaraya yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki beragam objek wisata yang sangat menarik, terutama yang disuguhkan oleh alam dan budaya. Alam yang sangat asri memiliki ribuan keindahan sehingga dapat menjadi sumber wisata, begitupun juga dengan ragam budaya yang masih dilestarikan secara turun temurun juga menjadi ciri khas tersendiri bagi kota ini, sebagai aset kekayaan yang dapat menjadi potensi wisata. Telah banyak wisatawan yang datang baik lokal ataupun mancanegara untuk sekedar berkunjung maupun melakukan penelitian pada objek-objek wisata di Kota Palangka Raya ini, akan tetapi ketika masa pandemi Covid-19 berlangsung, angka kunjungan menurun drastis akibat dampak diterapkannya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) demi memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 yang mewabah. PSBB sendiri diartikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19 berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Adapun inovasi yang dilakukan pemerintah salah satunya berupa Sistem Literasi Digital untuk dapat membangkitkan kembali perekonomian melalui Penerapan Peraturan New Normal. Implementasi New Normal diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Dengan maraknya penggunaan teknologi saat ini, tentu penerapan sistem literasi digital adalah salah satu cara yang tepat sebagai media promosi kepada masyarakat baik di dalam maupun luar negeri, mengingat bahwa cakupannya sangat luas. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini akan memudahkan para wisatawan untuk dapat mengetahui informasi berkaitan dengan tempat wisata yang akan dikunjungi. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu : Bagaimana Implementasi Literasi Digital Dalam Peningkatan Daya Tarik Wisata di Era New Normal Kota Palangka Raya ?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Literasi Digital Dalam Peningkatan Daya Tarik Wisata di Era New Normal Kota Palangka Raya.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Agar pendekatan ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Sehingga dapat memotret lebih mendalam bagaimana Implementasi Literasi Digital dalam Peningkatan Daya Tarik Wisata Di Era New Normal Kota Palangka Raya.

Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer diperoleh dari berbagai sumber langsung seperti hasil-hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan, serta sumber data sekunder yang didapat dari penerapan literasi digital.

Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi pada objek yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan cara studi literatur. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton dalam Emzir (2012:65) yang dikutip kembali oleh Djamal (2017:65), terdapat tiga macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu : pertama, pengamatan, yakni deskripsi yang diperoleh dilapangan tentang kegiatan, perilaku, indakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang diamati. Kedua, wawancara yakni pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan yang mendala tentang

pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, pandangan, dan pengetahuan seseorang. Ketiga, dokumen, yaitu bahan-bahan tertulis tentang organisasi, catatan program, publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistik, foto, memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka.

Implementasi

Dalam menselaraskan penelitian ini dengan konsep implementasi maka kiranya akan menjadi keharusan memahami lebih mendalam berkenaan dengan pemaknaan terhadap teori implementasi itu sendiri.

Implementasi dalam Kamus Webster diartikan secara estimologis yang keemudian di kutip oleh Solichin Abdul Wahab (2004) yaitu :

Konsep implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)

Menurut Oktasari (2015:1340), Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015:45): “Those Activities directed toward putting a program into effect” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Grindle (Mulyadi, 2015:47) menyatakan, “implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.

Implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.

A. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Merriam Webster yang mengartikan bahwa pengertian literasi sebagai kemampuan melek aksara. Maksud dari melek aksara itu sendiri sebenarnya inti maknanya tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh UNESCO, yaitu meliputi kemampuan menulis, membaca dan memahami ide.

Menurut seorang penulis dari buku yang berjudul *digital literacy*

yang diterbitkan pada tahun 1997 mengartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk. Baik itu dari sumber dari perangkat komputer ataupun dari ponsel.

Pastinya kamu sudah sering melakukan hal ini bukan? Bahkan dalam urusan sepele pun kita langsung bisa mengakses literasi digital lebih cepat daripada mengakses buku secara manual. Apalagi kini di dukung dengan jaringan internet yang lebih representative dan ponsel yang semakin canggih.

Sedangkan Bawden menekankan bahwa literasi digital sebenarnya lebih menekankan pada literasi komputer dan literasi informasi. Dimana literasi komputer ini sendiri sudah ada sejak tahun 1980an yang lalu dan baru menyebar luas di tahun 1990an. Dari sinilah perkembangan literasi digital semakin mudah diakses dan semakin tersebar luas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti literasi digital menurut Bawden sebagai keterampilan teknis dalam mengakses, memahami, merangkai dan menyebarkan informasi. Dimana di era millennial seperti sekarang, hal semacam ini sangat akrab sekali, tidak hanya akrab, tetapi sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah tesis yang berjudul *what is digital literacy?* yang ditulis oleh Douglas A.J. Belshaw yang menyatakan bahwa literasi digital sebenarnya memiliki beberapa elemen penting untuk meningkatkan dan mengembangkan literasi digital. Elemen tersebut meliputi beberapa poin sebagai seperti kultural, dimana di elemen ini diperlukan pemahaman

ragam konteks penggunaan dunia digital.

Ada juga elemen akan kemampuan kognitif, dimana perlunya daya pikir dalam menilai konten. Elemen lain pun juga ada elemen konstruktif, komunikatif, kepercayaan, kreatif, kritis dan bertanggung jawab secara sosial. Jika semua elemen tersebut bekerja dengan baik, maka dapat memaksimalkan membantu aspek kognitif dalam menilai konten.

Belshaw itu sendiri menyimpulkan bahwa literasi digital sebagai pengetahuan dan kecakapan seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan media digital. Mulai dari menggunakan jaringan, alat komunikasi hingga bagaimana menemukan evaluasi.

Menurut Mayes dan Fowler ada prinsip dalam mengembangkan literasi digital secara berjenjang. Pertama kompetensi digital yang menekankan pada keterampilan, pendekatan, perilaku dan konsep. Selain itu juga ada penggunaan digital itu sendiri yang memfokuskan pada pengaplikasian kompetensi digital. Terakhir, adanya transformasi digital yang tentu saja membutuhkan yang namanya inovasi dan kreativitas, sebagai unsur penting dalam digitalisasi.

Dari ketujuh arti literasi digital di atas, setidaknya kita tahu sudut pandang dan definisi dari berbagai sudut pandang. Meskipun banyak yang mengartikan hampir sama, setidaknya ada sisi yang berbeda dan menarik. Sebenarnya arti literasi digital itu sendiripun juga bisa kamu artikan dengan cara dan versi kamu sendiri.

Siapa yang menyangka jika literasi digital yang sebenarnya makanan sehari-hari, belum tentu dipahami semua orang. bahkan,

mereka yang mengakses literasi digital pun banyak yang belum tahu jika apa yang mereka baca termasuk dalam literasi digital. Nah, semoga dengan pemaparan dan penjabaran ini membukakan wawasan dan sudut pandang baru.

B. Konsep Pariwisata

Istilah pariwisata (tourism) baru muncul di masyarakat di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (tour), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji (Muljadi, 2012:8).

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu (Kodhyat dalam Kurniansah, 2014:11).

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Wahab dalam Kurniansah, 2014:12).

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan lain-lain. Defenisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari

suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Suatu perjalanan akan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu bersifat sementara, bersifat sukarela (Voluntary) dalam arti tidak terjadi karena paksaan, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah (Spillane dalam Siallagan, 2011:4).

C. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menurut Undang-Undang Nomor 10 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata (DTW) sangat tergantung kepada tiga faktor utama yaitu antara lain :

- a. Atraksi dapat dibedakan menjadi pertama, Tempat : umpunya tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah. Kedua, Kejadian/Peristiwa : kongres, pameran atau peristiwa-peristiwa olah raga, festival dan sebagainya.
- b. Mudah Dicapai (Aksesibilitas) Tempat tersebut dekat jaraknya, atau tersedianya transportasi ketempat itu secara teratur, sering, mudah, nyaman, dan aman.
- c. Amenitas Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi

lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ketempat itu serta alat-alat komunikasi lainnya.

Ada beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu obyek wisata. Menurut Ahdinoto ada lima jenis komponen dalam pariwisata yaitu :

- 1) Atraksi wisata : atraksi adalah daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumberdaya manusia, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.
- 2) Promosi dan pemasaran : Promosi adalah suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana agar atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi adalah bagian penting.
- 3) Pasar wisata : (masyarakat pengirim wisata) : pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum / tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motifasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.
- 4) Transportasi : pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat

penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

- 5) Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).

Komponen penting dalam pengembangan pariwisata menurut George McIntyre, adalah suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ragam Wisata di Kota Palangkaraya

Palangka Raya merupakan Kota terbesar yang ada di Indonesia, dilansir dari Phinemo.com kota ini memiliki wilayah seluas 267.851 Ha. Dimana didalamnya terdapat ragam kekayaan alam yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Kota Palangkaraya menawarkan berbagai keindahan alam seperti sungai, danau, hutan, hutan mangrup, rawa gambut, perbukitan dan lain-lain. Selain itu, adat kebudayaan yang masih terus dilestarikan di Tanah Dayak ini juga menjadi ciri khas tersendiri yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

I. Sungai Kahayan

Sungai Kahayan yang memiliki panjang 600 KM adalah sungai yang membelah Kota Palangka Raya. Selain itu, sungai ini juga merupakan

sungai terpanjang yang ada di Provinsi Kalimantan, sehingga tak heran jika sungai ini dijuluki sungai "Amazon" Indonesia.



Ragam keindahan ditawarkan oleh sungai ini, dimana ketika menyusuri sungai ini akan disuguhkan dengan pemandangan pemukiman warga suku Dayak yang masih bermukim di bantaran sungai baik rumah terapung maupun rumah yang telah berdiri kokoh di bantaran sungai. Selain itu, wisata susur sungai juga akan menawarkan sebuah pemandangan indah dimana akan ditemukan air sungai 2 warna yaitu warna air sungai kemerahan dan warna air sungai coklat kehijauan yang tidak pernah menyatu, sehingga seperti ada tembok pembatas diantara keduanya. Selain itu, juga ditawarkan cerita legenda terkait alasan kenapa air sungai itu berbeda warna. Karena keindahan karya alam yang Tuhan Ciptakan, juga terdapat kekentalan budaya yang hidup ditengah-tengahnya. Ini yang kemudian menjadikan Sungai Kahayan ini sebagai objek wisata yang sangat menarik.



Sumber : Ksmtour.com

2. Jembatan Kahayan



Sumber : Koleksi Pribadi

Jembatan Kahayan juga merupakan salah satu ikonik yang dijadikan objek wisata di Kota Palangkaraya, dimana jembatan ini membentang sepanjang 640 meter melintasi sungai Kahayan, yang juga difungsikan sebagai jalur transportasi penghubung ke beberapa daerah di Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Taman Wisata Kum-Kum

Taman kum-kum adalah salah satu objek wisata, dimana didalamnya terdapat berbagai keindahan yang disuguhkan oleh alam. Bentangan sungai kahayan yang mengalir ditepian taman memberikan keindahan yang sangat mempesona sambil menikmati matahari terbenam. Selain itu juga terdapat beragam fauna sebagai media edukasi dan tontonan bagi masyarakat yang berkunjung. Serta kerindangan pepohon yang hidup dan tumbuh, memberikan kesan nyaman dan sejuk.



Sumber : Ksmtour.com

4. Bukit Tangkiling

Bukit Tangkiling yang terdapat di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangaka Raya, juga menyuguhkan berbagai keindahan alam. Selain itu, pada bukit Tangkiling juga dapat dijumpai agrowisata. Dimana bukit

ini sendiri memiliki ketinggian mencapai 500 Meter.



5. Penangkaran Orang Hutan Nyaru Menteng



Sumber : Ksmtour.com

Penangkaran ini berada di bawah kepemilikan yayasan borneo orangutan. Objek wisata ini juga merupakan salah satu destinasi yang dimiliki Kota Palangka Raya. Selain sebagai objek wisata, tempat ini juga dapat dijadikan sebagai wadah edukasi, dimana pada penangkaran ini dapat dipelajari kehidupan orang utan hidup pada habitat aslinya. Mengingat bahwa orang utan adalah

salah satu jenis binatang langka dan dilindungi.

6. Danau Hitam Sebangau

Ciri khas danau ini adalah warna airnya yang berwarna hitam. Tentu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam, karena kelangkaannya ditemukan di dunia. Belum lagi, pada tepian danau ini dipenuhi tumbuhan rasau yang banyak dan lebat, terutama pada musim-musim penghujan.



Sumber : Google

7. Rumah Betang

Rumah betang merupakan rumah khas suku Dayak. Rumah adat Betang memiliki bentuk seperti rumah panggung dan dibuat secara memanjang. Ada beberapa rumah Betang yang dibuat memiliki panjang hingga 150 meter dan dengan lebar hingga 30 meter. Rumah yang berukuran besar ini biasanya akan dihuni oleh banyak

penduduk, setidaknya minimal 100 orang. Dimana rumah adat Betang ini memberikan berbagai simbol kehidupan yang kemudian dimaknai sebagai dasar falsafah kehidupan masyarakat Suku dayak dalam mengatur kerukunan, keamana, kedamaian kenyamanan yang lebih dikenal dengan sebutan falsafah Huma Betang. Sehingga ini menjadi sebuah objek wisata yang sangat menarik bagi para wisatawan.



Sumber : Google

B. Inovasi Era 4.0 dalam Pengembangan Pariwisata

Dua tahun belakangan ini, kemajuan dunia industri teknologi sangat diuntungkan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang mewabah hampir di seluruh penjuru dunia. Dimana kehidupan manusia mulai beralih dari konvensional menuju era digitalisasi.

Kemerosotan sektor pariwisata akibat berbagai kebijakan yang diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, memaksa para akademisi, pegiat

pariwisata, pelaku pariwisata dan terutama pemerintah untuk melakukan inovasi-inovasi demi kebangkitan pariwisata kembali.

Kemajuan teknologi sangat memberikan dampak besar terhadap seluruh tatanan kehidupan manusia, begitupun penggunaan teknologi canggih dalam Industri 4.0 telah memberikan efek gangguan (*disrupting*) pada sektor pariwisata. Sehingga dua tahun belakangan ini muncul istilah pariwisata 4.0. Dikutip dari laman

www.pemasaranpariwisata.com

Istilah pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*) sebenarnya berawal dari adaptasi industri pariwisata yang mengikuti irupsi dari perkembangan industri secara umum yang saat ini telah mencapai revolusi yang keempat yaitu industri 4.0. Dalam hal ini bahwa pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*) adalah pengembangan industri

pariwisata dengan menggunakan teknologi yang digunakan dalam industri 4.0 yang memungkinkan industri pariwisata menjadi lebih cerdas (*smart*).

Pemanfaatan kemajuan teknologi telah dimanfaatkan sejak beberapa tahun terakhir dalam dunia kepariwisataan, akan tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 ini, maka pemanfaatan digitalisasi sangatlah mendukung agar bisa kembali pulih dunia kepariwisataan.

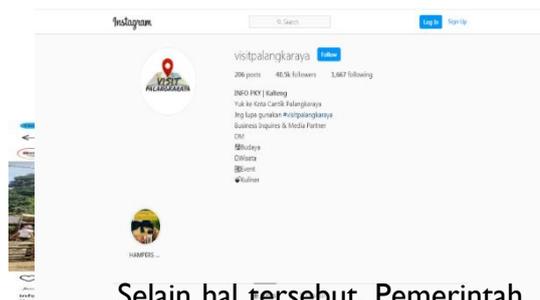
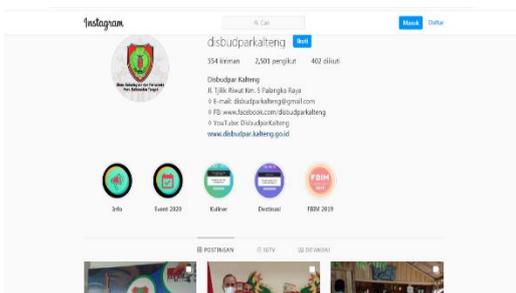
C. Implementasi Literasi Digital sebagai Media Promosi Destinasi Wisata Kota Palangkaraya

Dikutip dari laman wikipedia, dijelaskan bahwa Literasi digital merupakan respons terhadap perkembangan teknologi dalam menggunakan media untuk mendukung masyarakat memiliki kemampuan membaca serta meningkatkan keinginan masyarakat untuk membaca

2. Inovasi Promosi Pariwisata Kota Palangka Raya

Seperti yang telah di lansir oleh Banjarmasinpost.co.id tanggal 25 Mei 2021 Pemerintah Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, terus berupaya membangkitkan industri pariwisata yang ada di Kota Cantik tersebut dengan membentuk Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) setempat. Ini merupakan salah satu bentuk keseriusan pemeerintah Kota Palangka raya dalam upaya membangkitkan kembali sektor pariwisata yang dimiliki di kota palangka Raya.

Selain hal di atas, Pemerintah Kota Palangka Raya juga gencar melakukan berbagai inovasi dalam melakukan promosi kepariwisataan yang ada, dengan memanfaatkan media digital sebagai salah satu media komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai pariwisata di Kota Palangka Raya mellalui berbagai platform media sosial. Salah satu platform yang begitu up to date mengenai ragam informasi pariwisata yaitu dalam penggunaan akun instagram baik milik pemerintah, masyarakat, maupun para pelaku uaha.



Selain hal tersebut, Pemerintah Kota Palangka Raya juga melakukan berbagai pendalaman mengenai Literasi Digital sebagai upaya keberlanjutan pembangunan daerah pada seluruh sektor kehidupan. Keseriusan ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Palangka Raya yakni dengan menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder serta membangun ruang diskusi dengan masyarakat melalui Forum Group Discussion (FGD) serta Webinar.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Kota Palangka Raya yang memiliki berbagai kekayaan alam dan kebudayaan selama ini dimanfaatkan menjadi sumber potensi pemasukan daerah melalui kegiatan pariwisata, namun dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar pada tahun 2020 lalu memberikan dampak pada jumlah pemasukan melalui sektor pariwisata ini karena mengalami kelumpuhan. Oleh sebab itu, dengan adanya inovasi literasi digital yang dilakukan oleh pemerintah, maka sinergitas

antara kemajuan teknologi dan pengembangan pariwisata di Kota Palangka Raya diharapkan mampu untuk memulihkan kembali sistem perekonomian daerah maupun masyarakat demi keberlanjutan proses pembangunan. Diantaranya adalah:

1. Ragam Wisata di Kota Palangkaraya
2. Inovasi Era 4.0 dalam Pengembangan Pariwisata
3. Implementasi Literasi Digital sebagai Media Promosi Destinasi Wisata Kota Palangkaraya, melalui
 - a. Strategi Branding Pariwisata
 - b. Inovasi Promosi Pariwisata Kota Palangka Raya

B. Saran

1. Pemerintah lebih gencar dalam mempromosikan wisata berbasis digital pada era new normal pada saat ini.
2. Masyarakat ikut serta dalam menyemarakkan kebijakan pemerintah dalam dunia wisata
3. Akademis seharusnya lebih banyak berkolaborasi dengan pemerintah serta melihat dilapangan sebagai wujud kombinasi yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Panduan Lengkap Penerapan New Normal yang Wajib Dipatuhi Perusahaan", Klik untuk baca:

<https://money.kompas.com/read/2020/05/25/090300826/panduan-lengkap-penerapan-new-normal-yang-wajib-dipatuhi-perusahaan?page=all>

Ariyadi, Ariyadi. "Bisnis Dalam Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5.1 (2018): 13-26.

Ariyadi, Ariyadi. "BUDAYA KOSMOPOLITANISME DALAM PRAKTIK JUAL BELI DI PASAR TERAPUNG PADA KALIMANTAN SELATAN." *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 9.2 (2019): 84-90.

BanjarmasinPost.co.id dengan judul Bangkitkan Pariwisata, Pemko Palangkaraya Bentuk Badan Promosi Pariwisata Daerah, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/05/25/bangkitkan-pariwisata-pemko-palangkaraya-bentuk-badan-promosi-pariwisata-daerah>

Djamil. (2017) Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar <https://pemasaranpariwisata.com/2019/12/07/tourism-4-0/> dikutip pada tanggal, 2 Juni 2021

<http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/download/1171/966> , dikutip pada tanggal 2 Juni 2021

[Http://eprints.itn.ac.id/527/1/jurnal.pdf](http://eprints.itn.ac.id/527/1/jurnal.pdf). 01 Juni 2021 Pukul 14.23

Tautan:

https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176085/PP_Nomor_21_Tahun_2020.pdf

Syaikhu, Syaikhu, Ariyadi Ariyadi, and Norwili Norwili. "Fikih Muamalah: Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer." (2020).

Yukti, Rospala Hanisah, Ariyadi Supriadi, and Ariyadi Ariyadi. "The Role of the Islamic Economic System in Tackling Global Economic Recession in the COVID-19 Era." *ICIC 2020: Proceedings of the 1st International Conference on Islamic Civilization, ICIC 2020, 27th August 2020, Semarang, Indonesia*. European Alliance for Innovation, 2020.